



Trauma Antargenerasi dan Pencarian Identitas pada Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Carel Raja Salomo Yunarius^{1*}, Alvian Alrasid Ajibulloh²

1,2 Universitas Amikom Yogyakarta

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2777>

*Correspondence: Carel Raja Salomo Yunarius

Email:

carelraja17@gmail.com

Received: 07-04-2025

Accepted: 19-05-2025

Published: 28-06-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi trauma antargenerasi dan pencarian identitas dalam film *Everything Everywhere All At Once* (2022) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, teori representasi Stuart Hall, konsep postmemory dari Marianne Hirsch, serta teori identitas Erik Erikson. Film ini dipilih karena menyajikan narasi multiverse yang kompleks sebagai metafora konflik emosional dan tekanan budaya dalam keluarga diaspora Asia-Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma antargenerasi direpresentasikan melalui *familial postmemory*, berupa pola komunikasi represif dan ekspektasi lintas generasi antara Ayah Evelyn, Evelyn, dan Joy, serta *affiliative postmemory*, yang dialami Joy sebagai perempuan Asia queer, melalui simbol bagel hitam dan dunia Rockverse. Sementara itu, pencarian identitas tergambar melalui karakter Joy sebagai Jobu Tupaki yang menolak konstruksi identitas tunggal dengan menampilkan kostum ekstrem dan persona multi-identitas. Simbol bagel hitam juga mencerminkan tekanan sistem sosial terhadap identitas yang tidak pasti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi visual dalam film tidak hanya mencerminkan trauma dan krisis identitas, tetapi juga menjadi alat kritik terhadap struktur budaya dominan yang membentuk keduanya.

Kata Kunci: Trauma antargenerasi, Pencarian identitas, Representasi, Semiotika

Abstract: This study aims to analyze the representation of intergenerational trauma and identity search in the film *Everything Everywhere All At Once* (2022) using Roland Barthes' semiotic approach, Stuart Hall's theory of representation, Marianne Hirsch's concept of postmemory, and Erik Erikson's theory of identity. The film was selected for its complex multiverse narrative that serves as a metaphor for emotional conflict and cultural pressure within an Asian-American diaspora family. The findings reveal two forms of intergenerational trauma: *familial postmemory*, reflected in repressive communication patterns and high expectations between Evelyn's father, Evelyn, and Joy; and *affiliative postmemory*, experienced by Joy as a queer Asian woman, symbolized through the black bagel and the Rockverse universe. The identity search is portrayed through Joy's alter ego, Jobu Tupaki, who rejects fixed identity constructs through extreme costumes and multiple personas. The black bagel also reflects a social system that demands certainty while denying space for fluid identities. The study concludes that the film's visual representations not only reflect trauma and identity crises but also serve as a critique of dominant cultural structures that shape them.

Keywords: Intergenerational trauma, Identity search, representation, semiotics

Pendahuluan

Trauma antargenerasi (*generational trauma*) merupakan pengalaman emosional dan psikososial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun generasi penerus tidak secara langsung mengalami peristiwa traumatis tersebut (Bowe et al., 2025). Anak-anak dari orang tua yang mengalami trauma berat memiliki kemungkinan 24-36%

lebih tinggi untuk mengalami gangguan depresi dan kecemasan, bahkan ketika mereka tidak mengalami langsung peristiwa traumatis tersebut (Montanari et al., 2025). Maka dari itu diskursus mengenai trauma antar generasi menjadi isu yang penting dalam kajian komunikasi dan budaya, terutama dalam konteks keluarga.

Kompleksnya masalah terkait trauma antargenerasi pada sebuah keluarga sejalan dengan konsep postmemory yang dikembangkan oleh (Hirsch, 2008). Dalam konsep tersebut pengalaman yang dimiliki oleh generasi kedua adalah hasil dari transmisi trauma oleh generasi pertama melalui narasi, memori visual, dan praktik sosial dalam keluarga. Hirsch mengembangkan konsep ini dengan membagi menjadi dua bentuk: *Familial postmemory*, yaitu warisan trauma dalam lingkup keluarga, dan *Affiliative postmemory*, yaitu trauma yang diserap dari lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas (Fernanda, 2017). Menurut Hirsch, peran orang tua khususnya dalam komunikasi, dapat membentuk proses individu menerima trauma warisan (Fernanda, 2017). Transmisi trauma dapat mempengaruhi individu dalam menegosiasikan trauma yang bukan berasal dari dirinya sendiri, sehingga berdampak pada proses pembentukan identitas individu tersebut (O'Neill et al., 2018).

Identitas, seperti yang dikemukakan oleh Erikson (1994) dan Hall (1990), merupakan gambaran diri yang tercipta dari konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan dan mengalami negosiasi dalam interaksi individu dengan lingkungannya (Kartikasari et al., 2023). Dalam konteks ini, trauma antargenerasi menjadi salah satu faktor individu terdorong untuk melakukan pencarian identitas. Pengalaman trauma pada individu dapat mengubah struktur dan fungsi diri mereka, dan mendorong mereka untuk mencari makna dan mekanisme koping dalam lingkungan sosialnya (Soesilo, 2014).

Film *Everything Everywhere All At Once* (2022) menyajikan bentuk naratif dan visual yang kompleks untuk merepresentasikan trauma antargenerasi serta pencarian identitas dalam keluarga diaspora Asia-Amerika. Tokoh utama pada film tersebut yaitu Evelyn Wang, yang merupakan imigran generasi pertama dalam keluarganya, menghadapi tekanan sosial dan ekspertasi keluarga yang secara tidak langsung diproyeksikan kepada putrinya Joy Wang. Joy kemudian digambarkan menghadapi krisis identitas yang ditampilkan melalui alter egonya, Jobu Tupaki.

Media populer lainnya juga merepresentasikan isu serupa. Penelitian sebelumnya pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens* (2021) menggambarkan bagaimana trauma yang dialami orang tua dapat diwariskan secara emosional kepada anak, sehingga mempengaruhi anak dalam memahami masa lalu dan mempengaruhi identitas anak (Putra & Citrawati, 2023). Sementara itu, penelitian pada film *Barbie* (2023) menggambarkan konstruksi identitas individu dapat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial (Zheng, 2024).

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merefleksikan, memperkuat, atau bahkan menantang realitas sosial yang ada (Sonni et al., 2025). Hal tersebut sejalan dengan teori representasi oleh Stuart Hall, yang menjelaskan proses produksi makna melalui sebuah bahasa, simbol, dan praktik sosial yang mendorong individu untuk membentuk pemahaman tentang realitas tertentu. (Ayuanda et al., 2024). Menurut Hall representasi menunjukkan kekuatan media untuk memilih, mengedit, dan

menyajikan cerita serta narasi yang dapat merefleksikan realitas tertentu (Radja & Sunjaya, 2024). *Everything Everywhere All At Once* (2022) dipilih sebagai objek penelitian karena film ini merepresentasikan dua isu penting yang relevan dalam konteks komunikasi budaya, yaitu trauma antargenerasi dan pencarian identitas.

Penelitian ini tidak bertujuan menganalisis kondisi psikologis tokoh secara klinis, melainkan memahami bagaimana film *Everything Everywhere All At Once* (2022) merepresentasikan trauma antargenerasi dan pencarian identitas sebagai bagian dari konstruksi komunikasi budaya. Analisis tersebut akan dilakukan dengan menerapkan metode semiotika oleh Roland Barthes, yang dibagi menjadi tiga signifikansi: denotasi dan konotasi, dan mitos.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, pandangan sosial, ideologi orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2017). Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini agar tidak hanya mendeskripsikan, namun juga memfokuskan pada pemahaman makna yang tersembunyi pada objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif melalui proses pengamatan, pendengaran, analisis, dan pencatatan terhadap representasi trauma antargenerasi dan pencarian identitas yang ditampilkan dalam film *Everything Everywhere All At Once*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua tingkat signifikansi: denotasi, yaitu makna literal dari suatu tanda, dan konotasi, yaitu makna yang terbentuk dari konteks sosial, budaya, serta nilai-nilai ideologis yang melekat pada tanda tersebut (Tanzil & Andriano, 2023). Dengan analisis semiotika ini peneliti dapat menggali makna yang tersirat di balik tanda dan simbol visual dalam film *Everything Everywhere All At Once* (2022), terutama makna yang relevan dengan trauma antargenerasi dan pencarian identitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan menonton film *Everything Everywhere All At Once* secara berulang-ulang. Observasi ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara data visual yang dianalisis dengan fokus masalah dan tujuan penelitian (Triyono, 2021). Kemudian studi dokumentasi dilakukan dengan merujuk pada dasar teori yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah 10 adegan kunci dalam film *Everything Everywhere All at Once* (2022) yang merepresentasikan tema trauma antargenerasi dan pencarian identitas. Setiap adegan dipilih berdasarkan kemunculan tanda-tanda visual, dialog, serta interaksi antar karakter yang relevan dengan kedua tema tersebut. Dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam setiap adegan

Hasil dan Pembahasan

Film *Everything Everywhere All At Once* (2022) menceritakan tentang keluarga imigran Asia-Amerika yang memiliki dinamika konflik antargenerasi. Tokoh utama pada film ini, Evelyn Wang merupakan perempuan imigran generasi pertama yang memiliki tekanan struktural dari keluarga dan lingkungan sosial. Trauma yang tidak terselesaikan tersebut secara tidak sadar diwariskan kepada anaknya, Joy Wang. Hal ini sejalan dengan konsep *postmemory* dari Marianne Hirsch, yang menjelaskan pewarisan trauma antar generasi pertama dengan generasi berikutnya. Pendekatan semiotika Roland Barthes, memungkinkan peng analisisan yang lebih dalam terhadap sistem tanda, simbol visual, dan konstruksi mitos budaya yang mereproduksi nilai-nilai hegemonik dalam narasi film (Sayogie et al., 2023). Jumlah unit analisis yang terdiri dari 7 pada trauma antargenerasi dan 3 pada pencarian identitas dipilih berdasarkan struktur naratif film *Everything Everywhere All At Once* yang terbagi dalam tiga babak: *Everything*, *Everywhere*, dan *All At Once*. Tiga babak merepresentasikan kompleksitas trauma yang diwariskan lintas generasi, sementara babak kedua dan terakhir menekankan resolusi identitas, khususnya pada Joy.

Representasi Trauma Antargenerasi

1. Familial Postmemory



Gambar 1. Flashback Ayah Evelyn

Sumber: Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Denotasi	Adegan flashback memperlihatkan Evelyn muda sedang berdialog dengan orang tuanya. Ayahnya berkata “Jika kau tinggalkan keluarga demi pemuda bodoh itu, maka kami juga akan meninggalkanmu”
Konotasi	Ancaman sang ayah menjadi simbol tekanan keluarga. Evelyn dipaksa memilih antara cinta dan kewajiban keluarga. Sudut kamera yang sempit memperkuat kesan isolasi dan keterjebakan emosional yang Evelyn alami saat itu.
Mitos	Menyampaikan mitos budaya patriarki Asia: bahwa perempuan harus tunduk pada otoritas ayah, dan meninggalkan keluarga demi cinta dianggap sebagai pengkhianatan



Gambar 2.

Sumber: Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Denotasi	Adegan kedua menampilkan Joy berteriak kepada ibunya, "Shut up!" saat terjadi konflik emosional, dan Evelyn membalas, "Jangan bicara ke ibumu seperti itu."
Konotasi	Dalam adegan Joy dan Evelyn, kita menyaksikan ledakan emosi dari Joy yang merasa tidak didengarkan dan dikendalikan. Evelyn menanggapi bukan dengan empati, tetapi dengan luka yang belum selesai.
Mitos	Menyampaikan norma anak harus patuh untuk menunjukkan cinta. Norma berfokus dari reaksi anak, tanpa mengerti lebih dalam tentang ekspresi emosional anak.

Dua potongan adegan tersebut menggambarkan hubungan paralel antara pengalaman traumatis Evelyn sebagai anak dan proyeksinya kepada anak saat menjadi ibu. Gambar 1 menampilkan Ayah Evelyn yang berucap, "Jika kau meninggalkan keluarga demi pemuda bodoh itu, maka kami juga akan meninggalkanmu,". Ungkapan tersebut merepresentasikan bentuk kontrol-kontrol emosional khas budaya patriarki Asia yang menempatkan kehormatan keluarga di atas otonomi perempuan. Norma-norma patriarkal kerap menjadi penghalang utama pengembangan hak perempuan di Asia (Tlaiss & Kauser, 2019). Visualisasi kamera yang sempit dan terkungkung memperkuat simbol keterasingan Evelyn sebagai subjek subordinat dalam struktur keluarga.

Gambar 2 kemudian merepresentasikan pantulan dari luka tersebut dalam generasi berikutnya melalui visual dan dialognya. Ketika Joy meneriakkan "Shut up!" dan Evelyn membalas melalui suaminya dengan "Jangan bicara ke ibumu seperti itu," kita menyaksikan bahwa Evelyn telah berpindah posisi: dari anak yang dikekang, menjadi ibu yang menuntut penghormatan dalam bentuk kepatuhan. Hal ini sesuai dengan konsep familial postmemory yang dikemukakan (Hirsch, 2013), yaitu saat trauma generasi sebelumnya ditransmisikan ke generasi berikutnya bukan sikap dan pola komunikasi. Kedua adegan saling terhubung: trauma pengabaian dan tekanan generasi sebelumnya yang diwariskan dalam bentuk kontrol emosional dan represi ekspresi diri.



Gambar 3. Evelyn mengatakan sesuatu ke Joy
Sumber: Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Denotasi	Adegan berlangsung di luar laundry. Evelyn memanggil dan menghampiri Joy. Ia tampak dengan raut muka yang serius, seperti ingin mengatakan sesuatu yang penting. Tapi yang di katakan kepada Joy adalah “Kau jadi gendut”
Konotasi	Ketidakmampuan Evelyn untuk mengungkapkan kasih sayang secara langsung terlihat dalam percakapan ini. Ditunjukkan dengan upaya komunikasi emosional yang gagal.
Mitos	Cinta seringkali diungkapkan melalui kritik atau komentar terhadap tubuh dalam budaya Asia. Mitos ini menjadikan kendali sebagai bentuk kasih sayang yang "alami" dan mengaburkan batasan antara penghakiman dan kepedulian.

Contoh dari trauma antargenerasi direpresentasikan dalam pola komunikasi yang tidak sehat pada adegan ini. Evelyn dibesarkan dalam masyarakat yang mengutamakan penampilan dan kepatuhan, jadi dia tidak pernah diajari cara menunjukkan cinta secara langsung. "Kamu makin gemuk," adalah cara Evelyn mengungkapkan kekhawatiran berdasarkan pola cinta yang diwariskan, bukan sekadar kritik. Postmemory dapat ditemukan dalam ucapan dan sikap yang diwariskan, bukan dalam cerita itu sendiri (Hirsch, 2008). Dalam keluarga Asia, emosi sering dikomunikasikan secara terselubung dan berpotensi menyakitkan, karena disaring melalui generasi yang mengalami represi dan luka historis (Chou et al., 2023). Meskipun trauma dan rasa tidak aman mendorong Evelyn untuk memilih "topik aman" yang pada akhirnya menyakitkan, dia tetap ingin melakukan percakapan dari hati ke hati. Adegan ini menyiratkan bahwa dia belum pulih dari luka yang diwariskannya. Secara representasional, ucapan Evelyn juga memperlihatkan bagaimana identitas dalam film ini dibentuk dan ditekan oleh struktur budaya dan trauma.



Gambar 4. Ayah Evelyn
 Sumber: Film Everything Everywhere All at Once (2022)

Denotasi	Dalam semesta alternatif Ayah Evelyn berkata kepada Evelyn: “Kau mendorong putri kandungmu sendiri terlalu keras, sampai kau merusaknya.” “Kau yang menciptakan Jobu Tupaki.” Adegan memperlihatkan Evelyn berdiri bersama Joy dan Waymond. Wajah Evelyn menunjukkan keterkejutan dan rasa bersalah.
Konotasi	Luka antargenerasi yang berulang terungkap dari adegan tersebut. Evelyn tanpa sengaja mengulangi pola hubungan ayahnya yang menuntut, dingin, dan menindas dengan Joy.
Mitos	Evelyn terjebak dalam mitos bahwa menekan anak demi keberhasilan adalah bentuk pengasuhan..

Adegan ini trauma keluarga digambarkan sebagai tanggung jawab aktif yang langsung diemban, alih-alih sekadar warisan yang tidak disadari. Hal ini direpresentasikan

dengan Evelyn yang tidak hanya mewarisi luka ayahnya, tetapi juga mereplikasinya dalam diri Joy. Pola komunikasi yang menuntut dan menekan sering kali menjadi medium pewarisan trauma (Johns et al., 2022).

Hall menjelaskan bahwa representasi bukan hanya untuk menunjukkan realitas, tapi juga menunjukkan kemungkinan realitas yang bisa tercipta di dunia (Shaw, 2017). Hal ini direpresentasikan dalam film ini melalui konsep multiverse, dimana semua kemungkinan dapat terjadi, seperti terciptanya Jobu tupaki akibat dari trauma generasi yang tidak selesai pada Evelyn.

Parenting yang otoriter dan terlalu menekan kerap dianggap sebagai bentuk cinta dan perlindungan oleh orang tua di Asia (Park, 2018). Jenis parenting tersebut dikonstruksikan pada film ini dengan sikap Evelyn yang dikatakan oleh ayahnya, bahwa Evelyn terlalu menekan Joy.



Gambar 5. Becky diperkenalkan sebagai teman akrab
 Sumber: Film Everything Everywhere All at Once (2022)

Denotasi	Pada adegan pertama, Evelyn memperkenalkan Becky (pacar Joy) kepada Gong Gong sebagai “sahabat akrab”. Pada adegan berikutnya, Evelyn dalam multiverse berkata: “Dia generasi berbeda,” merujuk pada ayahnya untuk menjelaskan mengapa ia menyembunyikan kebenaran dari Gong Gong.
Konotasi	Tindakan Evelyn memperkenalkan Becky sebagai "teman" adalah bentuk penyangkalan simbolik. Ia lebih memilih berbohong daripada menghadapi kemungkinan penolakan dari ayahnya Tindakan ini menunjukkan bahwa trauma Evelyn terhadap otoritas dan norma konservatif ayahnya masih sangat hidup dalam dirinya.
Mitos	Adegan ini memperlihatkan mitos bahwa keluarga Asia harus mempertahankan kehormatan dan keteraturan dengan menolak hal-hal yang menyimpang dari norma termasuk orientasi seksual.

Adegan saat Evelyn memperkenalkan Becky sebagai “teman akrab” merupakan bentuk nyata dari bagaimana trauma dan norma konservatif bekerja melalui representasi sosial. Budaya keluarga Asia percaya bahwa kehormatan keluarga menjadi kewajiban utama, meski harus menghilangkan identitas yang tidak sesuai dengan norma sosial (Lowe et al., 2021). Evelyn memilih bahasa yang “netral” untuk menghindari konflik dengan ayahnya, tetapi secara tidak sadar menegaskan bahwa ekspresi identitas non-normatif tetap tabu di ruang keluarga.

Pilihan kata Evelyn juga merupakan bentuk representasi budaya, di mana wacana keibuan dan kesopanan digunakan untuk membungkam kebenaran identitas anak. Hall

(1997) menekankan bahwa representasi tidak hanya menunjukkan dunia, tetapi menyusun batas tentang apa yang dapat dikatakan dan siapa yang dapat diterima secara sosial (Shaw, 2017). Evelyn, dalam ketakutannya, tidak hanya menghindari konflik dengan ayahnya, tetapi ikut serta dalam melanggengkan sistem nilai yang membuat Joy merasa tidak layak diakui sepenuhnya sebagai dirinya. Tindakan ini merefleksikan apa yang disebut sebagai *familial postmemory*, saat trauma masa lalu muncul dalam bentuk pola sikap yang diteruskan secara emosional (Hirsch, 2008).

2. *Affiliative postmemory*



Gambar 6. Bagel hitam

Sumber: Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Denotasi	Sebuah bagel hitam raksasa melayang dalam ruang multiverse, dikelilingi oleh pusaran energi. Joy (menjelaskan bahwa ia menciptakan sebuah bagel, dimana disana “nothing matters”, lalu ia berkata “Maka segala penderitaan dan rasa bersalah yang kau rasakan. akan hilang”
Konotasi	Joy menciptakan bagel karena kelelahan terhadap dunia yang terlalu padat dengan makna yang tidak pernah cocok dengannya
Mitos	Bagel menjadi parodi dari nilai-nilai budaya yang memaksa individu untuk “berfungsi” secara sosial dan moral..

Bagel dalam *Everything Everywhere All At Once* menjadi simbol simbol satir *affiliative postmemory* melalui konstruksi terhadap mitos budaya yang mengharuskan individu “berfungsi” secara sosial dan moral, diukur dari produktivitas, kepatuhan, dan kebermaknaan. Joy mengumpulkan segala rasa bersalah, tekanan, dan harapan, lalu mereduksinya menjadi “ketiadaan”, suatu bentuk perlawanan terhadap sistem nilai yang menuntut seseorang untuk terus menjadi versi terbaik dari dirinya. Dalam masyarakat sosial produktivitas menjadi tolak ukur utama harga diri, sementara penyimpangan dari norma dianggap sebagai bentuk kegagalan pribadi (Lambert, 2019).

Bagel adalah bentuk resistensi: Joy tidak ingin mati, melainkan ingin bebas dari beban untuk terus menjadi sesuatu yang “berarti” di mata dunia. Representasi ini mencerminkan bahwa trauma dan identitas tidak hanya ditampilkan secara naratif, tetapi dikonstruksi ulang melalui bahasa visual. Sejalan dengan Hall, bahwa representasi tidak hanya bergantung pada cerita, namun juga terbentuk melalui mediasi visual yang memberi makna baru bagi identitas kolektif dan luka sejarah (Eyerman, 2011).



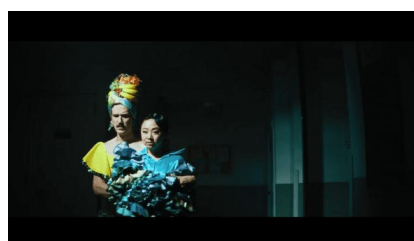
Gambar 7. *Rockverse* (Joy dan Evelyn dalam wujud batu)
 Sumber: Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Denotasi	Adegan memperlihatkan dua batu yaitu Joy dan Evelyn dalam bentuk non-manusia. Tidak ada suara manusia, hanya teks di layar. Joy (sebagai batu) berkata: "Small, stupid humans. It's like our whole deal."
Konotasi	Penggunaan frasa "Small, stupid human" dan universe dalam wujud batu oleh Joy menunjukkan betapa ia merasa kecil, tak penting, dan diabaikan dalam masyarakat yang menuntut semua orang sempurna. Di matanya, menjadi manusia berarti selalu gagal memenuhi harapan.
Mitos	Masyarakat membentuk ilusi bahwa hidup harus penuh makna, stabil, dan sukses.

Adekan *Rockverse*, saat Joy dan Evelyn berubah menjadi batu dan berbicara melalui teks, adalah metafora dari kelelahan emosional dan tekanan eksistensial. Ucapan Joy, "Small, stupid humans. It's like our whole deal," mencerminkan rasa tidak berdaya dalam menghadapi dunia yang terus menuntut kesempurnaan darinya sebagai anak perempuan, sebagai perempuan Asia, dan sebagai pribadi yang harus sukses. Seperti yang dinyatakan oleh (Lopez, 2014), bahwa perempuan asia sering dipaksa menjalani peran ideal secara aktif, menciptakan beban emosional yang jarang diakui.

Dalam konteks *affiliative postmemory*, trauma Joy tidak berasal dari satu peristiwa, tetapi dari tekanan budaya dan sosial yang terus-menerus menuntut sesuatu. Seperti dijelaskan oleh Hirsch, *postmemory* tidak terbatas pada hubungan biologis, tetapi juga diwariskan melalui norma, sistem politik, dan ekspektasi kolektif (Moskowitz, 2023). Hal tersebut direpresentasikan dalam bentuk visual melalui Joy sebagai batu, yang merupakan bentuk perlawanan untuk lebih baik menjadi otentik dalam keheningan daripada terus gagal dalam dunia yang tidak memberinya ruang eksistensial

Pencarian Identitas



Gambar 8. Joy sebagai Jobu tupaki berganti-ganti kostum
 Sumber: Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Denotasi	Adegan memperlihatkan Joy (dalam persona Jobu Tupaki) berganti-ganti kostum yang sangat teatrikal dan tidak lazim: pakaian berwarna cerah, rumbai-rumbai, aksesoris buah di kepala, dan riasan yang mencolok.
Konotasi	Perubahan kostum yang ekstrem menunjukkan penolakan terhadap citra diri konvensional dan ketidakstabilan identitas.
Mitos	Adegan ini menunjukkan mitos pada sosial bahwa seorang individu perlu memiliki identitas yang “utuh”, berbeda, dan sosiokultural sesuai dengan norma.

Fase krisis identitas dalam teori Erik Erikson direpresentasikan dengan jelas melalui Joy sebagai Jobu Tupaki. Ia terus berganti kostum dan persona ekstrem, mencerminkan ketidakmampuannya membentuk identitas yang stabil di tengah tuntutan keluarga dan budaya. (Erikson, 1968) menegaskan bahwa ketidakmampuan menyatukan ekspektasi sosial dapat memicu krisis identitas, terutama pada remaja yang menghadapi tekanan.

Jobu Tupaki menggugat konstruksi budaya Asia yang menuntut individu untuk memiliki “identitas utuh” dan “terdefinisi dengan baik”. Dalam masyarakat tekanan terhadap kestabilan identitas dan norma sosial merupakan bagian dari mitos budaya yang menekan individu untuk menyesuaikan diri secara total (Noh, 2018). Representasi Joy melalui pergantian kostum bukan hanya menggambarkan krisis identitas, tetapi juga menolak premis bahwa seseorang harus memilih identitas tunggal untuk bisa diakui.



Gambar 9. Joy menjelaskan alasan membuat bagel
 Sumber: Film Everything Everywhere All at Once (2022)

Denotasi	Adegan memperlihatkan Joy dan Evelyn berdiri berhadapan dengan bagel hitam raksasa yang menyala terang. Latar belakangnya adalah ruang putih bergaya kuil atau istana. Joy mengucapkan bahwa ia menciptakan bagel bukan untuk menguasai dunia, melainkan untuk menghancurkan dirinya sendiri.
Konotasi	Menurut pernyataan Joy, ia telah mencapai akhir eksistensial dan emosional dari pencarian identitasnya. Bagel melambangkan akumulasi stres, penderitaan, dan harapan yang mengarah pada kekosongan. Ia hanya ingin berhenti merasa tidak mampu; ia tidak ingin mendominasi orang lain.
Mitos	Di sini menunjukkan mitos bahwa penemuan jati diri pasti menghasilkan pencerahan atau pembebasan dibantah.

Joy mengumpulkan semua elemen luka pribadi, tuntutan sosial, norma budaya, dan tekanan keluarga untuk menciptakan bagel, sebuah representasi dari kehampaan eksistensial. Menurut Erikson, kurangnya arah dan keinginan untuk hidup dapat diakibatkan oleh konflik yang tidak terselesaikan pada tahap kebingungan *Identity vs. Role confusion* (Iqbal et al., 2024). Pencarian identitas Joy tidak membawanya pada pencerahan; Sebaliknya, ia merasa tidak memiliki tempat dalam kerangka dunia manapun. Identitas seharusnya menjadi kerangka makna hidup, dan ketika kerangka ini runtuh, maka muncul krisis dan kehampaan mendalam (Sözer & Eskin, 2023).

Menurut Hall representasi adalah proses aktif pembentukan makna, bukan sekadar refleksi pasif atas realitas (Wright, 2016). Hal tersebut diwujudkan di film ini dengan bagel hitam yang bukan sekadar simbol keputusan, tetapi juga representasi dari sistem sosial yang tidak menyediakan ruang bagi identitas yang tidak pasti.



Gambar 10. Adegan - adegan Joy berganti identitas dan peran
 Sumber: Film Everything Everywhere All at Once (2022)

Denotasi	Joy muncul dalam berbagai semesta sebagai jaksa, sipir, dan boneka piñata. Ia selalu memakai kostum dan peran berbeda.
Konotasi	Pergantian identitas ekstrem menunjukkan hilangnya pusat identitas. Joy sedang tidak memilih; ia sedang melarikan diri dari tuntutan untuk menjadi satu hal saja.
Mitos	Mitos budaya bahwa seseorang harus punya identitas tetap, utuh, dan sesuai norma sosial (gender, keluarga, budaya). Joy menolak narasi ini..

Adegan-adegan ini adalah bentuk representasi visual dari krisis identitas eksistensial yang Joy alami. Fase *identity vs. role confusion* terjadi saat individu gagal menyatukan berbagai peran sosial dan ekspektasi menjadi rasa diri yang utuh (Erikson, 1968). Dalam film ini, Joy tidak hanya gagal menyatukan; ia secara aktif menolak proses itu dengan cara yang absurd dan ekstrem, ia menjadi semua orang sekaligus bukan siapa-siapa.

Budaya sering mengelola makna identitas secara koheren melalui mitos asal-usul yang melegitimasi identitas tertentu sebagai sesuatu yang alami dan layak (Suryandari, 2017). Identitas dan peran yang berganti - ganti pada Joy adalah representasi penolakannya pada budaya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hall, bahwa representasi bukan hanya cara memantulkan dunia, tetapi juga alat untuk menantang nilai-nilai budaya dominan yang membatasi (O’Connell, 2025)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, serta penggunaan teori representasi Stuart Hall, konsep postmemory dari Marianne Hirsch dan identitas diri menurut Erik Erikson, film *Everything Everywhere All At Once* (2022) merepresentasikan secara mendalam isu trauma antargenerasi dan pencarian identitas dalam keluarga diaspora Asia-Amerika.

1. Trauma Antargenerasi

- a. Familial postmemory: Adegan - adegan konflik Ayah Evelyn, Evelyn dan Joy merepresentasikan pewarisan trauma emosional dari ayah Evelyn dan tanpa sadar memproyeksikan kepada Joy. Joy menerima pola komunikasi yang represif, ekspektasi tinggi, ketidakmampuan mengekspresikan kasih sayang secara sehat, dan penolakan identitas.
- b. Affiliative postmemory: Joy mengalami tekanan sosial dan budaya sebagai perempuan Asia queer, yang tercermin dalam simbol bagel hitam dan Rockverse, sebagai bentuk kelelahan eksistensial dan penolakan terhadap nilai-nilai sosial yang menekannya.

2. Pencarian Identitas

Joy sebagai Jobu tupaki menjadi representasi krisis. Karakter Jobu Tupaki dengan simbol-simbol ekstrem seperti kostum dan multi identitasnya, merepresentasikan penolakannya pada identitas yang utuh. Bagel hitam juga menjadi representasi dari sistem sosial yang tidak memberi ruang pada identitas yang tidak pasti.

Dengan demikian hasil temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana media populer dapat menjadi ruang reflektif dan alat kritik terhadap trauma lintas generasi dan dinamika identitas. Saran dalam penelitian ini adalah agar studi selanjutnya dapat mengkaji peran media populer lainnya dalam merepresentasikan trauma dan identitas dari perspektif kelompok budaya yang berbeda, atau menggunakan pendekatan resepsi audiens untuk melihat bagaimana penonton menafsirkan representasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam Film *Primbon*: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Bowe, C., Thomas, C., & Mackey, P. (2025). Perspective to Practice: Theoretical Frameworks Explaining Intergenerational Trauma, Violence, and Maltreatment and Implications for the Therapeutic Response. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(3), 321. <https://doi.org/10.3390/ijerph22030321>
- Chou, F., Buchanan, M. J., McDonald, M., Westwood, M., & Huang, C. (2023). Narrative themes of Chinese *Canadian* intergenerational trauma: Offspring perspectives of trauma transmission. *Counselling Psychology Quarterly*, 36(2), 321–349. <https://doi.org/10.1080/09515070.2022.2093165>

- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton, 1968.
- Eyerman, R. (2011). Intellectuals and cultural trauma. *European Journal of Social Theory*, 14(4), 453–467. <https://doi.org/10.1177/1368431011417932>
- Fernanda, A. (2017). Transmisi Memori dan Trauma dalam Mother Land Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory. *Jurnal POETIKA*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.22146/poetika.30937>
- Hirsch, M. (2008). The Generation of Postmemory. *Poetics Today*, 29(1), 103–128. <https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019>
- Hirsch, M. (2013). *The Generation of Postmemory*. 202–230. <https://doi.org/10.5749/minnesota/9780816674695.003.0009>
- Iqbal, M., Yaseen, G., & Baig, T. (2024). *Identity Vs Role Confusion In The Girl With The Louding Voice: A Psychosocial Development Analysis*.
- Johns, A. N., Brown, L. S., & Cromer, L. D. (2022). Examining intergenerational transmission of Holocaust trauma as it relates to Jewish identity, communication type, and mental well-being. *Journal of Traumatic Stress*, 35(5), 1497–1507. <https://doi.org/10.1002/jts.22856>
- Kartikasari, R. I., Primindari, R. S., Nurafifah, D., Kusumaningrum, A. T., & Mauliyah, I. (2023). The Self-Concept of Adolescent Girls Regarding Physical Changes During Puberty. *Surya*, 15(3). <https://doi.org/10.38040/js.v15i3.846>
- Lambert, A. (2019). Psychotic, acritical and precarious? A Lacanian exploration of the neoliberal consumer subject. *Marketing Theory*, 19(3), 329–346. <https://doi.org/10.1177/1470593118796704>
- Lopez, L. K. (2014). Blogging while angry: The sustainability of emotional labor in the Asian American blogosphere. *Media, Culture & Society*, 36(4), 421–436. <https://doi.org/10.1177/0163443714523808>
- Lowe, M., Khan, R., Thanzami, V., Barzy, M., & Karmaliani, R. (2021). Anti-gay “Honor” Abuse: A Multinational Attitudinal Study of Collectivist- Versus Individualist-Orientated Populations in Asia and England. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(15–16), 7866–7885. <https://doi.org/10.1177/0886260519838493>
- Montanari, S., Terenzi, B., Spera, M. C., Donofrio, G., Chieffo, D. P. R., Monti, L., Kotzalidis, G. D., Sani, G., & Janiri, D. (2025). Intergenerational transmission of childhood trauma in youths with mood disorders and their parents. *Journal of Affective Disorders*, 370, 385–391. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.11.013>
- Moskowitz, G. (2023). Like daughter, like grandson: Queering post-traumatic memory. *Memory Studies*, 16(4), 794–818. <https://doi.org/10.1177/1750698020982017>
- Noh, E. (2018). Terror as Usual: The Role of the Model Minority Myth in Asian American Women’s Suicidality. *Women & Therapy*, 41(3–4), 316–338. <https://doi.org/10.1080/02703149.2018.1430360>
- O’Connell, M. J. (2025). Encoding Fashion, Decoding Identity: Patrick Kelly’s Southern Queer Esthetics Through Stuart Hall’s Theory of Representation. *TEXTILE*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/14759756.2025.2491749>
- O’Neill, L., Fraser, T., Kitchenham, A., & McDonald, V. (2018). Hidden Burdens: A Review

- of Intergenerational, Historical and Complex Trauma, Implications for Indigenous Families. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 11(2), 173–186. <https://doi.org/10.1007/s40653-016-0117-9>
- Park, J. (2018). Public Fathering, Private Mothering: Gendered Transnational Parenting and Class Reproduction among Elite Korean Students. *Gender & Society*, 32(4), 563–586. <https://doi.org/10.1177/0891243218771551>
- Putra, J. N. I., & Citrawati, N. P. E. W. (2023). Pewarisan Trauma dan Konsep Ibu dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens: Analisis Teori Postmemory Marianne Hirsch. *MIMESIS*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7849>
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Sayogie, F., Husein, A. M., Puspitasari, E. D., & Ni'mah, N. (2023). Racial Discrimination in Western Beauty Product Advertisements. *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 19(2). <https://doi.org/10.13187/me.2023.2.329>
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture & Society*, 39(4), 592–602. <https://doi.org/10.1177/0163443717692741>
- Soesilo, A. (2014). Trauma Experience, Identity, and Narratives. *Buletin Psikologi*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11449>
- Sonni, A. F., Irwanto, I., Hafied, H., & Putri, V. C. C. (2025). Cultural power dynamics and narrative transformation: A comparative analysis of Hollywood film remakes in contemporary Asian cinema. *Frontiers in Communication*, 10, 1568170. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1568170>
- Sözer, Ö. T., & Eskin, M. (2023). Religiosity, Identity Confusion, and Psychological Well-Being in Turkish University Students: The Moderating Role of Religious Orientation. *Journal of Religion and Health*, 62(2), 984–1006. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01625-2>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Tanzil, J. O., & Andriano, S. (2023). *Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie*.
- Tlaiss, H. A., & Kauser, S. (2019). Entrepreneurial Leadership, Patriarchy, Gender, and Identity in the Arab World: Lebanon in Focus. *Journal of Small Business Management*, 57(2), 517–537. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12397>
- Triyono, A. (2021). *Metode Denelitian KOMUNIKASI KUALITATIF*. Bintang Pustaka Madani.
- Wright, H. K. (2016). The worldliness of Stuart Hall. *International Journal of Cultural Studies*, 19(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/1367877915599607>
- Zheng, S. (2024). Women's Identity Construction and Identity from the Perspective of Gender Theory: Examination of Gender Discourse based on the Film Barbie. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 7